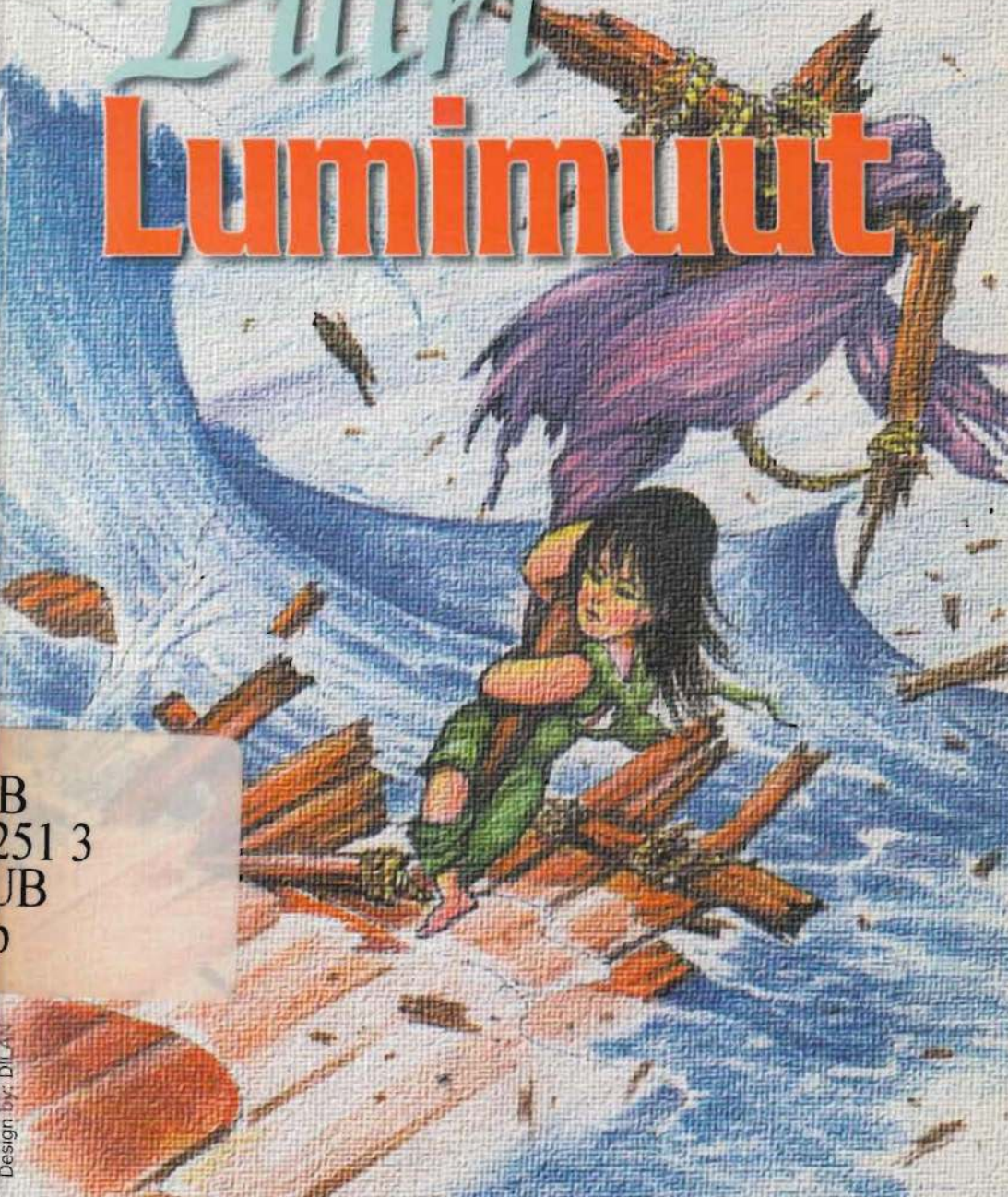
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

RUBIKEM

Putri Lumimuut



B
251 3
UB
)

Design by: DIA

Putri
Lumimuut



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.2513
RUB
P
No. Induk 0927
Tgl. 3/2004
Ttd. Eem

Putri Lumimuut
oleh
Rubikem

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Sunaryo
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 339 6

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Sunaryo yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Putri Lumimuut* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang

tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Putri Lumimuut* ini kakak persembahkan kepadamu. Sumber penulisan cerita ini berumber dari buku *Lumimuut dan Toar: Beserta Tiga Cerita Rakyat Lainnya dari Sulawesi Utara* himpunan J.P. Rombepayung.

Semoga buku cerita ini dapat memperkaya wawasan imajinasimu dan dapat memperluas wawasan kebudayaan Indonesiamu.

Selamat membaca.

Rubikem

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

SALAM PEMBUKA vi

DAFTAR ISI vii

1. Gadis Pemberani 1

2. Ditolong Nelayan 11

3. Daratan Minahasa 24

4. Menikah dengan Toar 37

5. Pembagian Tempat Tinggal 55

1

GADIS PEMBERANI

Hampir seluruh penduduk di desa Yunnan menderita kekurangan makanan karena diserang dan dikuasai bangsa pendatang. Bangsa pendatang itu telah merampas tanah milik orang-orang di desa itu sehingga penduduk asli di desa itu menderita kekurangan pangan karena mereka tidak bisa bercocok tanam. Di desa itu tinggal sebuah keluarga yang miskin. Keluarga itu terdiri atas ayah, ibu, dan delapan orang anak. Delapan orang anak itu terdiri atas tujuh orang laki-laki dan seorang perempuan bernama Lumimuut. Ketujuh orang anak laki-lakinya sudah pergi meninggalkan desa untuk mencari penghidupan di tempat yang baru. Sementara ayah, ibu, dan Lumimuut masih tetap tinggal. Mereka merasa kebingungan tidak tahu apa yang akan diperbuat untuk menyambung hidup. Ayah dan ibu sudah tidak mampu menggarap tanahnya karena sudah tua dan sakit-sakitan. Lumimuut tidak dapat diharapkan mampu mengolah tanah.

"Anakku, kesinilah sebentar," kata ayah memanggil Lumimuut yang sedang menyapu halaman pada pagi itu.

"Ayah memanggilku."

"Ya, kamu dipanggil oleh ayahmu," ibunya menyahut.

"Ke sinilah sebentar, Nak, ada yang akan kami bicarakan denganmu," lanjutnya.

"Baiklah Bu, Aku menyelesaikan ini sebentar." Lumimut masih meneruskan menyapu halaman yang tinggal sedikit lagi.

Lumimuut tidak lama menyelesaikan pekerjaannya menyapu halaman. Dia memperhatikan kedua orang tuanya. Ayah dan ibunya sudah kelihatan tua dan sakit-sakitan. Badannya terlihat kurus, bungkuk, dan kulitnya sudah keriput. Ayah dan ibunya setiap hari hanya duduk-duduk di beranda memikirkan nasibnya dan nasib Lumimuut, anak perempuan satu-satunya.

"Ada apa memanggil aku, Yah?" tanya Lumimuut sambil duduk di samping ibunya.

"Kamu kan tahu, kehidupan kita semakin hari semakin susah," ayahnya terbatuk. "Untuk makan saja kita harus berhemat."

"Iya, Yah."

"Sebaiknya kamu mencari pekerjaan supaya dapat menyambung hidupmu," kata ayahnya.

"Ya, terutama untuk hidupmu di masa datang," sela ibunya. "Aku dan Ayahmu sudah tua jangan dipikirkan. Biar ayah

dan ibu tinggal di rumah saja."

"Tapi, apa yang dapat aku kerjakan?" tanya Lumimuut kepada kedua orang tuanya.

"Cobalah, kamu bertanya kepada teman-temanmu di desa ini atau desa tetangga," kata ibunya. "Mungkin mereka bisa mencarikan pekerjaan."

"Ya, akan aku coba, Ayah, Ibu," jawab Lumimuut. "Sekarang aku akan pergi ke belakang dulu untuk merebus air."

Lumimuut segera berdiri dari tempat duduk dan meninggalkan kedua orang tuanya yang sedang duduk di balai-balai bambu. Kedua orang tua itu memperhatikan Lumimuut anaknya yang bungsu sedang mengambil air di tempayan.

"Istriku, aku merasa kasihan melihat anak kita itu."

"Aku juga merasakan seperti itu, Yah."

"Dia sudah dewasa dan sudah sepantasnya menikah ya."

"Tapi, laki-laki mana yang mau dengan anak kita yang miskin ini. Selain itu, semua pemuda di desa kita sudah pergi ke tempat lain untuk bekerja."

"Ya, begitulah semenjak desa kita dikuasai orang asing."

Kedua orang tua itu berharap agar anak gadisnya cepat mendapatkan pekerjaan dan cepat ada pemuda yang melamarnya.

Udara hari itu terasa sangat panas walaupun hari belum terlalu siang karena sudah beberapa bulan tidak turun hujan.

Kemarau sedang melanda seluruh negeri sehingga tanah pertanian menjadi kering dan tandus. Tanaman pangan mati. Pohon-pohon besar terlihat masih hidup walaupun daunnya berguguran karena kemarau.

"Lumimuut mengapa lama sekali di dapur, ya Bu?" Ayahnya berkata.

"Entahlah, apa yang dia lakukan," kata ibunya.

Tetapi tidak lama kemudian terdengar suara anaknya memanggil dari dalam rumah.

"Ayah, Ibu, marilah kita makan dulu," seru Lumimuut dari dalam rumah.

Ketika kedua orang tuanya datang, Lumimuut masih menyiapkan makanan dan diletakkan di balai-balai bambu di dalam rumah. Balai-balai bambu itu berderak bunyinya ketika kedua orang tua mendudukinya karena balai-balai itu sudah reot dimakan umur.

"Balai-balai kita ini sudah tua juga ya, Bu."

"Tidak terasa kita telah memakainya semenjak anak-anak kita masih berkumpul, Yah."

"Sekarang aku sudah tidak mampu membuatnya lagi, walau pohon bambu kita masih ada di kebun."

"Biarlah, Yah, mungkin suatu saat anak laki-laki kita ada yang pulang dan memperbaiki balai-balai ini."

"Mudah-mudahan saja, Bu."

Makanan sudah selesai diletakkan di balai-balai. Hanya ada umbi-umbian dan sambal di atas balai-balai itu. Mereka makan lahap karena hanya itu saja yang dapat dimakan.

Hari sudah malam, Lumimuut sudah masuk ke biliknya. Dia tidur pulas, dalam tidurnya dia bermimpi menyusuri jalan setapak dan akhirnya tidak terasa dia masuk ke dalam gua. Dia kebingungan, saat itu datang seorang kakek yang tubuhnya bersinar.

"Siapakah kakek ini, aku berada dimana ini?" Lumimuut bertanya.

"Kamu berada dalam gua di tempat tinggalku. Mengapa kamu datang ke tempat ini, Nak?" tanya kakek.

"Aku bermaksud pergi mencari pekerjaan ke desa sebelah, Kek. Aku ingin bekerja karena kedua orang tuaku sudah tua dan mereka mengharapkan aku bekerja untuk mendapat penghasilan."

"Ketahuilah bahwa aku penjelmaan Dewa Matahari. Kalau malam, aku tinggal di tempat ini."

"Bagaimana dengan nasib saya, Kek? Apakah Kakek tahu masa depanku?"

"Kamu akan hidup bahagia nantinya, tetapi kamu harus mengarungi lautan. Kamu harus meninggalkan tanah kelahiranmu. Kelak kamu akan tinggal di sebuah daratan baru. Kamu harus membangun daratan baru itu. Di sana kelak kamu akan

menemukan jodohmu. Kamu akan berkeluarga dan mempunyai anak-cucu di tempat baru itu."

Belum sempat berkata dan bertanya yang lainnya, kakek sudah menghilang. Lumimuut terbangun dari tidurnya hari masih malam. Dia merasa heran dengan mimpinya.



"Aku penjelmaan Dewa Matahari."

"Benarkah aku sudah bertemu dengan penjelmaan Dewa Matahari? Apakah aku hanya bermimpi biasa? Apakah mimpiku tadi akan menjadi kenyataan? Aku harus mencobanya karena orang tuaku juga menyuruh aku pergi meninggalkan kampung halaman. Aku masih teringat pesan yang disampaikan oleh kakek tadi. Ah, entahlah, aku tidur lagi saja siapa tahu mimpiku berlanjut."

Matahari belum terbit ketika Lumimuut bangun dari tidurnya. Seperti biasanya dia selalu menyapu halaman dan membereskan rumah. Selanjutnya pergi ke dapur untuk memasak air dan menyiapkan makanan.

"Ayah, Ibu, bangun, minuman dan makanan sudah siap," Lumimuut membangunkan kedua orang tuanya.

"Kelihatannya kamu mempunyai masalah penting. Tidak biasanya kamu membangunkan Ayah dan Ibu," kata ayahnya.

"Semalam aku bermimpi. Aku bermimpi meninggalkan rumah, Bu."

"Kamu mimpi pergi kemana, Nak?" tanya ibunya.

"Aku berjalan akan pergi ke desa sebelah, Yah."

"Untuk apa kamu pergi ke sana?" tanya ibunya menyela.

"Aku ingin bertemu dengan temanku untuk mencari pekerjaan, Bu."

"Lalu bagaimana?"

"Aku belum sampai di rumah teman, Tiba-tiba aku terse-

sat di jalan dan masuk ke dalam gua."

"Hah, masuk ke dalam gua!" Ayah dan Ibunya terkejut. "Lalu apa yang terjadi denganmu, Nak?"

"Di dalam gua itu aku bertemu dengan seorang kakek berbaju putih yang badannya bersinar. Dia menyuruh supaya aku meninggalkan kampung halaman. Aku disuruh menyeberangi lautan. Aku akan tinggal di sebuah daratan dan di sanalah kelak aku akan hidup bahagia bersama keturunanku."

"Kalau memang itu benar. lakukanlah, Nak. Kamu hidup di sini juga banyak menemukan kesusahan. Kampung kita tidak lagi dapat memberikan kehidupan yang baik."

"Bagaimana dengan Ayah dan Ibu, di sini ?"

"Ayah dan Ibu sudah tua, relakanlah," kata ayah.

"Anakku, ibu sebenarnya tidak ingin berpisah denganmu. Tapi, kalau memang itu untuk kebaikanmu kelak, aku mengizinkan."

"Jagalah dirimu, hati-hatilah bertindak," ayahnya ikut menasihati Lumimuut.

Hari itu juga mulai dibuatkan sebuah perahu oleh ayahnya dibantu beberapa orang tetangganya. Lumimuut menyiapkan bekal yang akan dibawanya. Pembuatan perahu selesai dalam waktu tiga hari. Perahu itu terbuat dari batang pohon. Perahu itu pun segera dibawa ke tepi laut oleh beberapa orang tetangga. Ayah dan ibunya berjalan bersama Lumimuut.

"Ikuti semua petunjuk Kakek dalam mimpimu itu."

"Iya, Yah."

Ibunya tidak dapat berkata apa-apa, hatinya merasa berat melepaskan anak gadis satu-satunya. Dia hanya melihat saja ketika Lumimuut sudah naik perahu.

Lumimuut selama berlayar selalu berdoa kepada Tuhan agar selalu diberi keselamatan. Dia juga selalu teringat pesan kakek yang menemuinya ketika bermimpi di dalam gua waktu itu.

"Cucuku, kuatkan imanmu, jangan kamu menoleh ke belakang. Bila kamu menoleh, kamu akan merasakan menyesal meninggalkan orang tuamu dan kampungmu," begitulah pesan kakek waktu itu.

"Selamat tinggal ayah, selamat tinggal ibu," Lumimuut berkata dalam hati sambil mendayung perahunya. "Doakan aku selamat dan dapat menemukan kebahagiaan," lanjutnya.

Ayah dan Ibunya melepaskan kepergian Lumimuut dari desanya. Tetangga yang mengantarkan ikut sedih dan mencucurkan air mata.

"Yah, kasihan sekali anak kita."

"Aku pun merasakannya, Bu."

"Anak kita harus meninggalkan kita, entah ke daratan mana dia akan berhenti, Yah."

"Semoga saja anak kita selalu dalam lindungan Tuhan," kata ibunya.

Perahu yang dikayuh Lumimuut semakin ke tengah lautan dan akhirnya lenyap di batas kaki langit. Ayah dan Ibunya masih berdiri di tepi pantai, sementara tetangga yang mengantar sudah kembali ke rumahnya.

"Kamu harus berani mengarungi lautan ini," Lumimuut selalu ingat pesan kakek itu.

"Aku harus tetap mengayuh supaya lekas sampai."

Tiba-tiba langit mendung dan angin bertiup kencang, Lumimuut berpegangan erat pada perahunya. Perahu bergoyang kesana-kemari karena dihempas gelombang laut yang besar. Badai terus menerpa laut sehingga gelombang laut itu semakin lama bertambah besar. Hujan dan badai terus menerpa perahu Lumimuut. Lumimuut berdoa sambil terus berpegangan erat pada perahunya. Dia takut terhempas dari perahu dan tenggelam masuk ke laut. Hujan dan badai berlangsung lama sehingga akhirnya Lumimuut tidak sadarkan diri.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2

DITOLONG NELAYAN

Matahari pagi mulai bersinar terang dari ufuk timur. Langit cerah tak berawan, bagaikan disapu oleh hempasan angin cakrawala. Daratan Filipina terpampang luas di depan mata. Saat itu terlihat seorang gadis tergeletak di tepi pantai. Badannya lemah dan menggigil kedinginan, mungkin sudah beberapa hari dia berada di laut. Perahu yang ada disampingnya hancur berantakan. Tidak seorang pun yang tahu dari mana gadis itu berasal. Burung-burung kokoak hinggap di atas puing-puing perahu yang sudah hancur berantakan, seolah-olah menyambut kedatangan gadis itu.

"Koaak ... koaak ... koaak ... koaak ... koaak ...," suara burung bersahut-sahutan. Seorang gadis beberapa saat lamanya tidak sadarkan diri tergeletak di tepi pantai. Dia mulai menggerak-nggerakkan ujung jari kaki, jari tangan, dan perlahan-lahan mulai membuka matanya. Matanya dikedip-kedipkan dan berkali-kali diusap dengan tangannya. Setelah sadar

bahwa dia berada di tepi pantai, gadis itu duduk dan menoleh ke sekelilingnya. Ketika melihat ke arah barat, dia melihat beberapa orang sedang mempersiapkan perahunya untuk menangkap ikan. Gadis itu berdiri dan berjalan tertatih-tatih menuju ke tempat itu.

"Maaf Pak, Saya ingin bertanya daratan apa namanya di



Lumimuut berusaha duduk dan menoleh ke sekelilingnya.

sini?" gadis itu bertanya kepada seorang nelayan.

"Ini daratan Filipina, Nak!"

"Dari mana Nak?" nelayan itu kembali bertanya.

"Saya dari sana Pak," gadis itu menjawab sambil menunjuk ke arah timur.

"Laut di sana sangat dalam, bagaimana kamu bisa sampai ke sini?"

"Iya Pak, saya memberanikan diri, memang gelombangnya besar. Saya juga merasa takut ketika melewatinya, tetapi saya berusaha sekuat tenaga dan berdoa memohon kepada Yang Maha Kuasa agar selamat dari mara bahaya".

"Berani benar anak ini," sahut salah seorang nelayan lain.

Gadis itu memperhatikan para nelayan yang sedang sibuk mempersiapkan perahunya. Dipandanginya kulit, rambut dan raut mukanya. Dalam hatinya dia bertanya, "Mungkinkah mereka satu suku denganku?" Tak lama kemudian ia bertanya kembali kepada salah seorang nelayan.

"Apakah bapak berasal dari negeri seberang?"

"Ya, saya dari desa Yunnan, letaknya di seberang lautan ini."

"Mengapa bapak-bapak ini tinggal di sini?"

"Iya, karena di desa Yunnan diduduki oleh bangsa Mongoloide, maka terpaksa kami tinggal di sini," sahut salah seorang lagi.

"Kalau begitu saya satu suku dengan penduduk di sini, saya juga berasal dari desa Yunnan, dan saya disuruh oleh orang tua saya untuk mencari kerja."

"Mencari kerja?" tanya salah seorang nelayan.

"Iya Pak, kedua orang tua saya sudah tua dan sakit-sakit-an, mereka menyuruh mencari kerja untuk menyambung hidup saya."

"Sekarang kamu boleh tinggal bersama keluargaku di rumah, dan kamu bisa membantu kami bekerja."

"Terima kasih Pak, saya bersedia menjadi pembantu di rumah Bapak."

Gadis itu diantar ke rumah salah seorang nelayan. Dalam perjalanan ke rumah nelayan, nelayan itu bercerita tentang desa Yunnan tempo dulu. Desa itu sangat subur, penduduknya hidup berkecukupan. Setelah bangsa Mongoloide datang dan menduduki desa itu, penduduk asli tergeser, dan akhirnya keluar dari desa itu. Maka daratan yang ditempati itu disebut juga desa Yunnan. Setelah sampai di rumah nelayan, gadis itu disuruh masuk dan disuruh duduk di balai-balai yang berada diserambi depan. Lelaki itu masuk ke dalam rumah, tak lama kemudian ke luar dan diikuti oleh istri serta tiga orang anaknya. kemudian memperkenalkan keluarganya.

"Nama saya Tantandu, ini istri saya, dan anak-anak saya ini Tonawati, Tonawi, dan yang paling kecil bernama Tonajalu."

"Panggil saja saya Bu Tandu," istri nelayan itu menyuruh.

Di rumah itu ada seorang perempuan umur setengah baya, dan tiga orang anak yang dua orang perempuan dan yang paling bungsu laki-laki.

"Siapa namamu, Nak?" Bu Tantandu bertanya.

"Nama saya, Lumimuut."

"Asalmu dari mana?"

"Saya berasal dari daratan diseberang laut sebelah timur."

"Datang dengan siapa kamu?"

"Saya datang sendiri."

"Kamu menumpang perahu nelayan?"

"Tidak, saya naik perahu sendiri. Perahu saya diterjang ombak besar dan badai, akhirnya saya terdampar di daratan ini."

"Mengapa kamu naik perahu sendiri sampai ke sini."

"Saya ingin mencari kerja."

"Mau kerja apa?"

"Kerja apa saja saya mau."

"Kamu mau kerja dengan kami?"

"Iya, Bu, saya mau."

"Kalau kamu mau bekerja di sini, ayo ikut aku melapor ke bapak ketua suku di sini, agar beliau mengetahui."

"Baik, Bu."

Lumimuut dan Bu Tantandu berjalan menuju ke rumah bapak ketua suku. Dalam perjalanan, dia melihat rumah-rumah nelayan berjajar di tepi pantai. Rumah itu berdinding kayu yang disusun berjajar, atapnya terbuat dari daun kelapa yang dianyam. Di halaman rumah-rumah nelayan banyak ikan-ikan yang sedang dijemur.

"Di sini banyak sekali ikan-ikan dijemur, untuk apa?" Lumimuut bertanya kepada Bu Tantandu.

"Ikan-ikan itu sengaja dikeringkan untuk dijual."

"Dijual ke mana?"

"Biasanya ada kapal besar datang ke sini. Kapal itu milik saudagar yang membawa bahan makanan, pakaian, dan bahan keperluan rumah tangga. Para nelayan di sini biasanya menukarkan barang dagangan saudagar itu dengan ikan kering," Bu Tantandu menerangkan sambil berjalan menuju ke rumah bapak ketua suku.

"Berapa lama ikan-ikan itu dijemur?"

"Dua atau tiga hari sudah kering kalau cuaca baik, kalau cuaca buruk lima atau enam hari baru kering. Ada kalanya ikan-ikan itu busuk karena hujan terus-menerus."

"Ikan yang busuk itu diapakan?"

"Ya, dibuang, Nak."

"Dibuang?"

"Iya, ikan-ikan yang busuk itu ditimbun di dalam tanah."

"Mengapa tidak dibuang ke laut saja Bu?"

"Kalau dibuang ke laut, lautnya kotor, ikan-ikan di sana keracunan dan akan mati. Kalau ikan-ikan di laut banyak yang mati, kita semua yang rugi."

"Begitu ya Bu."

"Iya, Nak."

Lumimuut terdiam sebentar, kemudian bertanya lagi, "Apakah rumah bapak ketua suku masih jauh Bu?"

"Tidak, sebentar lagi kita akan sampai, itu rumahnya sudah kelihatan," Bu Tantandu menjawab sambil menunjuk ke sebuah rumah yang paling tinggi dan besar. Rumah itu beratap sirap, terbuat dari kepingan papan tipis-tipis. Dindingnya terbuat dari papan, dan tiangnya terbuat dari kayu. Rumah itu berbentuk rumah panggung, seperti rumah-rumah pada umumnya.

Lumimuut dan Bu Tantandu masuk ke halaman rumah ketua suku. Bapak ketua suku kebetulan sedang berada di depan rumah. Kedua wanita itu belum sempat mengucapkan salam, bapak ketua suku sudah menyapa terlebih dahulu.

"Oh ada tamu, mari masuk."

"Baik Pak."

"Apa keperluan kalian datang ke sini?"

"Saya mau lapor kepada Bapak, bahwa saya kedatangan saudara dari desa. Namanya Lumimuut, ini anaknya," Bu Tan-

tandu menunjuk ke arah anak perempuan yang duduk di sampingnya.

"Kamu akan tinggal di kampung ini berapa lama Nak?" Pak ketua suku bertanya kepada Lumimuut.

"Dia akan membantu bekerja di rumah saya Pak," Bu Tantandu menjawab.

"Saya ingin mencari pengalaman Pak, jadi tidak dapat ditentukan," jawab Lumimuut.

"Kami hanya sebentar Pak, Kami mohon pamit." Bu Tantandu menyela.

"Kok, tergesa-gesa," sahut bapak kepala suku.

"Iya Pak, kami sudah cukup."

"Terima kasih Pak, permisi."

Kedua wanita itu segera keluar menuju ke jalan setapak. Siang itu matahari bersinar terang. Dalam perjalanannya Lumimuut melihat orang-orang sedang sibuk bekerja. Ada yang sedang menjemur ikan, ada yang sedang menurunkan ikan dari hasil tangkapannya, ada pula yang sedang membawa ikan yang sudah kering menuju ke seorang saudagar. Lumimuut memperhatikan satu persatu peristiwa tersebut dengan cermat. Tiba-tiba bu Tantandu yang berjalan dengan Lumimuut disapa oleh salah seorang ibu yang sedang sibuk menjemur ikan.

"Dari mana, Bu Tantandu?"

"Dari rumah bapak ketua suku."

"Ada keperluan apa ke sana?"

"Ini, melaporkan bahwa saudara saya datang dari desa, Ia akan akan membantu bekerja di rumah saya."

"Siapa nama gadis ini?"

"Lumimuut."

"Bagus benar nama gadis itu," kata ibu itu.

"Baiklah kalau kamu mau bekerja di kampung sini, semoga kamu betah tinggal di sini."

"Terima kasih Bu," jawab Lumimuut dengan singkat.

Lumimuut dan Bu Tantandu meninggalkan ibu yang sedang menjemur ikan itu. Kemudian, menuju ke rumahnya. Setelah sampai di rumah Tonawi dan Tonawati sedang menjemur ikan. Ikan-ikan itu ditempatkan di atas nyiru besar dibuat dari bambu yang dianyam berbentuk bulat. Di dalam rumah itu masih ada beberapa nyiru yang berisi ikan setengah kering.

"Sudah pulang Kak?" Tonawati bertanya kepada Lumimuut.

"Sudah, mari saya bantu," Lumimuut menawarkan diri.

"Baiklah kalau Kakak mau membantu, di dalam masih ada beberapa nyiru boleh kakak angkat ke luar, hati-hati ya Kak, nyiru di dalam itu ikannya banyak, kalau Kakak tidak kuat mengangkat biar dibantu Kak Tonawi."

"Iya Dik, Aku akan mencoba."

Sambil berdoa Lumimuut segera mengangkat nyiru yang

paling besar, kemudian dibawa ke tempat penjemuran di halaman depan. Tonawi dan Tonawati terkesima melihat kelincahan Lumimuut.

"Kakak kuat mengangkat ikan sebanyak ini?" tanya Tonawi.

"Saya di desa biasa bekerja berat."

Selesai menjemur ikan Lumimuut membantu Ibu Tantandu memasak di dapur. Di dapur itu ada beberapa ikan yang sedang dibumbui oleh bu Tantandu. Lumimuut disuruh membungkus ikan-ikan itu dengan daun pisang satu demi satu. Selesai dibungkus Ikan-ikan itu dibakar dengan bara panas yang sudah menjadi abu hingga matang. Setelah selesai memasak Lumimuut segera mencuci perabot dapur yang kotor, Bu Tantandu menyajikan masakan untuk makan siang. Di atas meja makan itu ada nasi, sayur, beberapa bungkus ikan, dan sambal. Pak Tantandu dan istrinya, serta ketiga anaknya sudah siap duduk di kursi makan.

"Lumimuut, hentikan dulu pekerjaanmu, mari kita makan!" Bu Tantandu mengajak.

"Baik Bu, terima kasih."

"Ayo Kak, sejak pagi kakak belum makan, kalau tidak makan nanti Kakak sakit," Tomawati merayu.

"Lumimuut, turuti ajakan Ibu dan Tonawati." Pak Tantandu menyuruh.

"Baik Pak," jawab Lumimuut.

Lumimuut segera mengambil piring yang dibuat dari tanah liat, lalu menuju meja untuk mengambil nasi, sayur, dan ikan.

"Nikmat sekali masakan ini, baru kali ini aku makan ikan bakar," Lumimuut berkata dalam hatinya.

"Ayo, tambah lagi, ini nasi dan lauknya masih banyak," Bu Tantandu menyuruh.

"Terima kasih Bu, perut saya sudah tidak muat lagi."

Setelah makan siang Lumimuut, Tonawi, dan Tonawati segera membereskan makanan yang masih tersisa di atas meja. Alas makan yang kotor dibawa ke dapur untuk dicuci. Lumimuut melakukan pekerjaan dengan senang hati. Dia tidak merasa lelah atau bosan. Keluarga Pak Tondanu sangat sayang pada Lumimuut. Mereka tidak pernah marah, walaupun pekerjaan yang dilakukan oleh Lumimuut tidak berkenan di hati mereka. Lebih-lebih Tonawi dan Tonawati. Anak-anak itu sangat sayang kepada Lumimuut.

Pada suatu hari yang cerah keluarga pak Tantandu mengajak Lumimuut pergi ke pantai.

"Pemandangan di sini indah ya, Pak," kata Lumimuut.

"Memang nak, angin di sini bertiup sepoi-sepoi. Dari sini terlihat daun pohon kelapa melambai-lambai tertiup angin."

"Benar-benar indah ya, Pak, saya merasa betah di sini."

"Aku juga sudah bertahun-tahun tinggal di tempat ini dan tidak ingin meninggalkan tempat ini, Nak."

"Wah, para nelayan itu kelihatan sibuk benar, Pak!" kata Lumimuut, menunjuk sekelompok nelayan di tepi pantai.

"Ya, Nak, mereka sedang menurunkan hasil tangkapan dan memisah-misahkan ikan menurut jenisnya. Ikan itu kemudian dimasukkan keranjang dan dibawa ketempat pelelangan ikan di gubug itu," kata Pak Tantandu, menunjuk sebuah gubug yang terletak jauh di daratan.

Setelah mata hari condong ke Barat, Pak Tantandu dan Lumimuut segera pulang. Mereka membawa beberapa ekor ikan. Ibu Tantandu dan anak-anaknya menyambut kedatangan Lumimuut dan ayahnya.

"Bagaimana perjalananmu kepantai tadi, Lumimuut?"

"Banyak sekali pengalaman yang saya peroleh, Bu."

"Pengalaman apa saja yang kamu dapatkan?"

"Cara-cara para nelayan menangkap ikan. Juga perlengkapan yang harus di bawa ketika berlayar ke laut untuk menangkap ikan."

"Kamu memang anak cerdas Lumimuut. Kamu dapat membantu kami untuk menangkap ikan di laut."

"Saya senang kalau diijinkan ikut berlayar untuk menangkap ikan."

"Tentu, tentu, kamu boleh ikut kalau kamu mau," kata Pak Tantandu.

Beberapa hari kemudian Lumimuut mulai membantu keluarga Pak Tantandu berlayar ke laut untuk menangkap ikan. Lumimut tidak pernah merasa takut melihat ombak yang kadang-kadang besar menerpa perahu yang sedang dinaikinya. Pak Tantandu selalu membesarkan hatinya supaya tidak gentar dalam menghadapi keganasan laut. Seorang nelayan harus berani mengarungi laut dan menerjang ombak serta badai. Lumimuut harus selalu berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan dirinya.

3

DARATAN MINAHASA

Matahari mulai terbenam, dedaunan mulai layu, binatang piaraan mulai pulang ke kandangnya, hari mulai malam. Angin bertiup kencang, menambah kesejukan suasana di pantai itu. Bintang-bintang di langit bersinar terang, kunang-kunang berkelap-kelip beterbangan ke sana ke mari menambah keindahan gelapnya malam. Para nelayan kelihatan sibuk dan mulai berjalan menuju perahunya dan selanjutnya berlayar ke laut untuk menangkap ikan. Para nelayan menangkap ikan pada waktu malam hari dan kembali ke darat pada waktu pagi hari. Lumimuut pergi ke pantai sekadar mencari pemandangan indah di waktu malam. Ia menuju ke tempat perahu miliknya yang ditinggalkan beberapa hari yang lalu pada waktu ia terdampar di sana. Ia mencari bekas perahu miliknya yang sudah rusak, tetapi tidak ditemukan. Ia berkata dalam hatinya.

"Apakah sudah terbawa ombak puing-puing perahuku kemarin, kok tidak kelihatan bekasnya sekarang."

Di tempat itu, ada satu perahu yang kelihatan baru diperbaiki. Perahu itu sebagian kayunya kelihatan sudah lama. Pemiliknya tidak diketahui. Perahu itu didekatinya. Dia teringat ketika terdampar dan berada di sekitar perahu itu. Dia juga teringat saat itu perahunya sudah hancur berada di sisinya. Tidak jauh dari perahu itu ada beberapa nelayan sedang duduk-duduk sambil merokok. Mereka berbisik-bisik memandang ke arah Lumimuut. Salah seorang nelayan menghampirinya dan bertanya.

"Kamu siapa Nak?" tanya nelayan itu.

"Nama saya Lumimuut. Saya dipungut anak oleh Pak Tantandu."

"Dulu kamu berasal dari mana?"

"Saya berasal dari desa Yunnan. Saya berlayar meninggalkan desa saya. Di tengah laut tiba-tiba badai datang. Saya terbawa arus dan tidak sadarkan diri. Setelah sadar, saya sudah berada di tempat ini, di sebelah perahu saya yang rusak."

"Oh, kalau begitu, ini perahu kamu yang rusak dulu, puing-puing perahu yang rusak itu kami perbaiki."

"Saya harus membayar dengan apa Pak?"

"Tidak perlu ditebus, kami ikhlas, kalau akan kamu ambil, ambilah!"

"Terima kasih Pak, saya akan mencobanya."

Perahu didorong ke laut, Lumimuut masuk ke dalamnya

kemudian ia mulai mengayuhkan dayungnya dengan pelan-pelan. Setelah ke tengah barulah layarnya dikembangkan. Perahunya semakin ke tengah semakin cepat lajunya hingga tidak terlihat lagi para nelayan yang di pantai. Tiba-tiba datang hujan lebat, gelombang besar menghempaskan perahunya kian ke mari. Tiang-tiang layar mulai patah, dan layar menjadi koyak.

"Wuuu ...sss," suara gelombang itu, membuat orang-orang yang sedang duduk di pinggir pantai tercengang.

"Apa yang terjadi dengan anak perempuan tadi?" Salah seorang memulai berbicara.

"Entahlah, apa yang terjadi dengan anak gadis tadi?" tanya yang lain.

"Coba kita tunggu beberapa saat lagi, kalau tidak ketepi nanti kita cari," kata salah seorang nelayan lagi.

"Jangan-jangan benar, anak perempuan tadi perahunya tenggelam, ayo kita cari bersama-sama."

"Kita harus melapor dulu kepada Pak Tantandu."

"Benar, lekaslah ke rumah Pak Tantandu."

Seseorang segera berlari menuju rumah Pak Tantandu. Para nelayan mulai mendorong perahunya ke laut untuk mencari perahu yang ditumpangi Lumimuut. Sebagian menunggu di pantai. Tidak lama, para nelayan tadi sudah kembali, mereka tidak membawa hasil. Salah satu nelayan yang pergi ke rumah Bapak Tantandu sudah datang bersama Bapak Tantandu dan

istrinya serta seluruh penduduk di kampung nelayan itu ikut berbondong-bondong menuju ke pantai untuk melihat dan ingin mengetahui apa sebenarnya yang telah terjadi. Situasi di pantai itu menjadi riuh dan tegang. Tiba-tiba ada suara memanggil.

"Lumimuut ..., Lumimuut ..., Lumimuut ..., pulanglah Nak, jangan kau tinggalkan Aku," Bu Tantandu memangil-manggil sambil menangis.

"Pulanglah Kak, aku menunggu," salah seorang anak Pak Tantandu memanggil sambil menangis tersedu-sedu.

Semua orang yang melihat, ikut sedih. Pada saat itu, tiba-tiba hujan turun sangat lebat disertai badai dan disusul suara petir yang menyambar-nyambar. Orang-orang di pantai itu kebingungan, berlarian untuk mencari tempat berlindung.

"Badai ..., badai ..., badai!" teriak orang-orang dipantai itu dan bergegas pulang ke rumah masing-masing.

Keluarga Pak Tantandu tidak ikut pulang. Mereka tetap menunggu sampai tengah malam, dengan harapan Lumimuut bisa ditemukan kembali. Mereka berlindung di sebuah gubug yang biasa dipakai para nelayan sebagai tempat istirahat. Mereka basah kuyup karena tersiram air hujan yang terbawa angin. Menjelang pagi hari hujan mulai reda, mereka pulang ke rumah dengan kecewa karena tidak berhasil menemukan Lumimuut kembali. Setibanya di rumah, Pak Tantandu duduk di kursi rotan sambil termenung, ia tidak banyak bicara. Pikiran-

nya tertuju pada Lumimuut. Istrinya datang mendekat.

"Sudah Pak, apa yang sudah terjadi biarlah, mungkin sudah kehendak Tuhan, tak usah dipikirkan lagi."

"Iya Bu, tetapi saya kasihan sama Lumimuut, jangan-jangan nanti dimakan ikan hiu, atau ikan lain yang ganas, Bu."

"Ya, tetapi bagaimana, kita sudah berusaha sekuat tenaga Pak!"

"Sudahlah, mari kita berdoa saja semoga Lumimuut selamat."

"Iya mari kita berdoa, Bapak yang memimpin, selesai berdoa mari kita tidur."

"Tidur, tidur! Kaya anak kecil saja Ibu ini. Orang lagi memikirkan Lumimuut kok diajak tidur. Tidur sendiri sana!" Pak Tantandu membentak istrinya.

"Bapak tidak mau tidur? Kalau tidak mau tidur ya sudah, saya akan tidur dahulu. Tapi ingat kesehatan Bapak harus dijaga." Bu Tantandu berdiri dan menuju ke kamar tidur.

Sampai pagi Pak Tantandu tetap duduk di kursi rotan itu, tidak sepatah kata pun ia ucapkan. Matanya dipejamkan sambil mulutnya komat-kamit, sedang berdoa.

Lumimuut berada di atas perahu, Cuaca masih buruk. Perahu yang ditumpanginya terbawa gelombang ke sana ke mari. Selama di tengah laut ia berdoa agar selamat dan segera sampai di daratan kembali.

"Ya Tuhan, lindungilah perjalananku ini dan jauhkan dari bencana," kata Lumimuut dalam hati.

Beberapa hari kemudian cuaca sudah baik, laut pun sudah tenang kembali. Selama dua puluh tujuh hari, dia terapung di tengah laut. Lumimuut sudah tergeletak di atas batu di tepi pantai, ia pingsan. Tidak lama dia sudah sadar kembali. Dia melihat sekeliling daratan itu.

"Di mana saya berada, dan apa yang telah terjadi? Daratan ini luas sekali. Apa nama daratan ini? Tumbuh-tumbuhan tidak tumbuh di sini. Seluruh daratan ini hanya pasir dan bebatuan saja. Dan tidak terlihat deretan bukit. Saya harus tetap hidup di daerah ini." kata hatinya.

Ketika dia sedang bertanya-tanya pada dirinya. Dia melihat ada seekor burung yang berbunyi koak ... koak ... koak ... datang dan hinggap pada sebuah batu besar. Burung itu terlihat membawa beberapa ranting. Lumimuut segera menghampiri batu besar itu dan menaikinya. Dia melihat banyak ranting di atas batu besar itu.

"Burung apa itu tadi namanya? Biarlah saya namakan burung kokoak karena suaranya berbunyi koak ... koak. Burung itu rupanya hendak membuat sarang di sini. Biarlah ranting-ranting ini akan saya ambil. Saya akan coba menancapkan ranting-ranting ini ke pasir. Siapa tahu Tuhan akan mengabulkan permintaanku supaya ranting-ranting ini dapat tumbuh.

Tanah di sini bisa menjadi subur," kata Lumimuut dalam hati.

Lumimuut mulai menancapkan ranting-ranting itu dan menyiraminya setiap hari dengan air yang keluar dari sela-sela bebatuan. Beberapa minggu kemudian ranting yang ditancapkan itu sudah mulai bertunas.

Beberapa hari kemudian, burung kokoak itu datang lagi membawa ranting ke atas batu. Ranting-ranting yang dikumpulkannya itu ternyata sudah berkurang. Burung kokoak kemudian melihat ke sekeliling batu dan dilihatnya ranting-ranting itu tertancap di tanah dan sudah mulai bertunas. Dia juga melihat ada seorang manusia yang sedang menyirami ranting-ranting itu.

"Siapa kamu berani mengambil ranting-rantingku," bentak burung kokoak.

Lumimuut terkejut mendengar ada suara membentak. Dia melihat sekeliling tetapi tidak ada orang lain. Dia mencari arah datangnya suara dan melihat ada seekor burung yang kemarin membawa ranting.

"Kamukah yang berkata?" tanya Lumimuut.

"Aku memang bisa bicara. Mengapa kamu mengambil ranting-ranting untuk tempat sarangku.?"

"Maafkan aku burung, aku bermaksud akan menanami daratan ini supaya tempat ini menjadi subur."

"Kalau begitu kamu bisa aku tunjukkan tempat ranting-

ranting itu aku dapatkan."

"Ya, aku akan mengikutimu dengan perahuku. Burung apakah kamu ini, bisa bicara seperti manusia."

"Aku sendiri tidak tahu, tolonglah beri aku nama."

"Baiklah, karena suaramu koak ... koak ..., aku menamakanmu burung kokoak. Kamu suka nama itu?"

"Aku menerima nama pemberianmu itu dan sampai anak-anakku nanti, nama mereka adalah burung kokoak."

Lumimuut dengan senang hati mengikuti ajakan burung Kokoak. Ia naik perahu bersama burung Kokoak menuju ke sebuah pulau yang bernama Pulau Ta Oere.

"Kokoak, antarkan saya ke Pulau Ta Oere, Saya akan mengambil beberapa jenis ranting kayu, untuk saya tanam di sini, agar daratan ini subur dan ada beberapa jenis tumbuhan di sini."

"Baiklah ayo, saya antar."

Lumimuut dan burung Kokoak pergi ke Pulau Ta Oere, sesampainya di pulau itu ia mengambil ranting-ranting kayu dan jenis biji-bijian, kemudian dibawa ke daratan tempat ia tinggal lalu ditanam. Beberapa hari kemudian ranting-ranting kayu dan biji-bijian yang ditanamnya tumbuh menjadi subur. Selama menunggu tanaman itu berbuah, ia merasa lapar dan ia melihat bahwa ada tanaman yang baru tumbuh daunnya. Daun tumbuhan itu ia petik kemudian dimasak untuk dimakan, ada pula

jenis tanaman yang buahnya hanya kecil-kecil.

"Bagaimana caranya, buah sekecil ini bisa dimakan."

Ia timbul pikirannya bahwa buah tersebut harus dikupas, selesai dikupas lalu dimasak. Lama sekali Lumimuut mengupas biji-bijian yang kecil-kecil itu, kemudian timbul pikiran bahwa buah itu dapat dikerjakan sekali dan selesai. Ia mengambil batu yang bentuknya pipih biji-bijian itu ditaruh di atas batu. Kemudian, dipukul-pukul dengan batu yang lebih kecil hingga buah itu terkupas.

Setelah beberapa bulan tanaman itu berbunga dan berbuah. Beberapa jenis buah-buahan itu dimakan satu per satu. Ada yang rasanya asam diberi nama buah asam, ada buah yang rasanya manis tetapi kulitnya berduri, maka buah itu diberi nama durian, dan ada buah yang kulitnya menyerupai rambut diberi nama rambutan.

Di daratan itu masih belum ada gunung. Ia pergi mengambil tanah di pulau tempat mengambil ranting. Tanah itu dibawa pulang dan diletakkan di daratan tempat tinggalnya. Ia berharap tanah itu berkembang menjadi gunung.

"Ya Tuhan, saya memohon kepada-Mu agar tanah ini menjadi gunung", kemudian tanah itu semakin lama terlihat berkembang dan berubah menjadi tinggi dan lama kelamaan berubah menjadi gunung. Gunung itu diberi nama Ma'atus atau Wulur Ma'atus.

Udara di Wulur Ma'atus sangat sejuk. Dedaunan menari-nari ditiup angin di siang hari menambah sejuk dan indah suasana di sekitar gunung Wulur Ma'atus. Pohon-pohon berjajar rapi mengelilingi gunung itu. Dari kejauhan kelihatan asri pemandangan di lereng gunung itu. Lumimuut semakin lama semakin betah tinggal di daerah itu. Pagi-pagi ia keluar dari rumahnya yang atap dan dindingnya terbuat dari daun ilalang itu, ia pergi menuju ke kebun untuk melihat tanaman sayur-sayuran yang ditanam beberapa hari yang lalu. Sayuran itu sudah tumbuh besar-besar dan kelihatan segar.

"Subur sekali tanah ini," sambil memetik dedaunan Lumimuut berkata, "Rasa-rasanya belum lama, saya menanam sayuran ini."

Selesai memetik sayuran itu, Lumimuut segera pulang. Ia jalan terburu-buru karena hari sudah mulai siang. Sayuran yang dipetik itu segera dimasak dan setelah masak ia segera memakannya.

"Enak sekali sayuran ini," katanya dalam hati.

"Besok kalau sudah berbuah, saya akan menanam lagi agar bertambah banyak."

Siang itu, Lumimuut sehabis makan, istirahat di beranda depan sambil melihat tanamannya. Dilihatnya beberapa tanaman yang sudah berbunga, dan ada beberapa lagi yang sudah berbuah. Ia memetik buah itu kemudian dicicipi.

"Segar sekali buah ini, namanya buah apa ini?" Lumimuut bertanya pada dirinya sendiri.

"Di siang hari seperti ini, sedap rasanya makan buah ini."

"Hei ..., buah ini kok rasanya pedas, padahal warnanya menarik sekali," Lumimuut memetik buah cabai yang berwarna merah.

"Oh, rupanya tidak semua buah rasanya manis dan ternyata buah itu macam-macam rasanya."

Daratan itu sudah berubah menjadi pulau yang subur. Di pulau itu terdapat beberapa jenis tanaman, sehingga menjadi sebuah pulau yang sangat terkenal. Karena kesuburannya, pulau itu diberi nama oleh Lumimuut dengan nama Mina Esa atau Minahasa artinya beberapa jenis tanaman sudah menjadi satu di satu pulau. Mulai saat itu pula hidup beberapa jenis binatang hutan dan binatang lainnya.

Di pulau itu Lumimuut merasa kesepian karena hanya hidup seorang diri dan ia merasa jenuh dengan kesendiriannya. Ke mana-mana hanya sendiri, mengerjakan sesuatu pun hanya dikerjakan ia sendiri. Walaupun segala masalah dapat ia atasi tetapi masih tetap merasa kurang dan belum terpenuhi akan segala keinginannya. Ia menginginkan daratan yang luas dan subur ini dapat dimanfaatkan oleh anak keturunannya, kemudian memohon kepada Tuhan agar diberi teman untuk melanjutkan usahanya.

"Ya Tuhan, saya memohon kepada-Mu, berikan saya seorang teman, agar dapat melanjutkan usahaku ini."

Pada suatu malam udara terasa dingin. Suasana di sekitar Lumimuut tinggal terasa sepi. Sayup-sayup terdengar suara harimau mengaum dari kejauhan, anjing hutan menggonggong bersahut-sahutan. Suasana malam itu terasa mencekam.

"Tidak biasanya malam ini terasa sepi dan hening, ada apa ya?" Lumimuut bertanya-tanya dalam hatinya.

Tiba-tiba ada suara laki-laki terbatuk-batuk di luar rumah pondok Lumimuut.

"Batuk-batuk suara siapa?"

Lumimuut memberanikan diri, bangun dari tidumya kemudian berjalan menuju ke pintu, ia mengintip ke luar. Di luar ada bayangan seorang laki-laki berdiri.

"Ada orang, siapakah malam-malam begini duduk di depan rumah saya?" Lumimuut memberanikan diri bersuara. Kemudian, pintu dibuka dan ia segera ke luar.

"Siapa kamu? Siapakah kamu?" Lumimuut mengulangi pertanyaannya.

Laki-laki itu tidak menjawab, ia hanya menundukkan kepala kemudian berdiri dan berjalan meninggalkan tempat itu. Lumimuut penasaran dengan tingkah laku laki-laki tadi. Tidak lama kemudian ia berjalan akan menemui laki-laki tadi tetapi sudah tidak dapat menemukannya.

"Kemana ia pergi, barusan tadi ke luar kok sudah tidak ketahuan ya!" Lumimuut berkata sendiri.

"Apakah ia belok di ujung jalan sana!" Lumimuut berjalan ke arah ujung jalan, akan tetapi tidak ditemukan bahkan bekas telapak kaki pun tidak kelihatan.

"Apakah makhluk halus yang mendatangi aku tadi?" Lumimuut kembali ke rumah. Di rumah ia masih memikirkan kejadian yang baru saja dialami. Ia hanya duduk di balai-balai yang terbuat dari bambu, ia berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Agung agar selalu diberi keselamatan. Sampai pagi ia tidak bisa tidur, ia selalu memikirkan kejadian yang baru saja dialami. Setelah terdengar suara ayam jantan berkokok mata Lumimuut mulai terasa ngantuk dan ia tertidur bersandar dinding yang terbuat dari anyaman kulit kayu. Ia terbangun setelah matahari bersinar terang.

"Hemm, kok sudah siang?" gumam Lumimuut.

Lumimuut bangun terburu-buru. Kemudian, mandi di sungai. Selesai mandi dia pergi ke kebun. Tanaman buah-buahan di kebun sudah mulai matang. Senang sekali kelihatannya Lumimuut menikmati buah-buahan itu. Dengan melihat buah-buahan itu Lumimuut lupa pada peristiwa yang sedang dipikirkannya. Perasaan Lumimuut sudah kembali seperti semula. Dia tidak lagi memikirkan laki-laki yang datang waktu itu.

4

MENIKAH DENGAN TOAR

Lumimuut pergi mengelilingi daratan yang telah menjadi subur. Ia ingin melihat-lihat pemandangan di pegunungan dengan berjalan jauh menyusuri bukit yang sudah kelihatan rimbun karena tertutup oleh pepohonan yang sudah mulai besar. Selama dalam perjalanan ia melihat sekeliling. Di perjalanan suasananya amat sepi, tidak dijumpai seekor binatang pun, mungkin sedang bersembunyi. Lumimuut hanya mendengar suara burung-burung berkicau bersahut-sahutan. Semenjak pagi Lumimuut berjalan terus hingga siang hari. Dia sudah berjalan jauh sekali dan perutnya mulai merasa lapar. Kakinya terasa pegal dan panas. Kemudian, ia berhenti untuk beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang. Dia memetik buah yang berwarna merah dan memakannya. Selesai makan buah, dia merasa ngantuk dan tertidur pulas di bawah pohon rindang. Dalam tidurnya, ia bermimpi bertemu seorang pemuda tampan. Badannya tinggi dan kekar. Kulitnya kuning langsat, hidungnya

mancung. Mimpi Lumimuut belum selesai karena tiba-tiba terbangun, kepalanya kejatuhan buah kecil yang sedang dimakan burung.

"Pluk. Sialan, orang sedang mimpi diganggu," geram Lumimuut.

Ia segera bangun dan memandang ke atas. Dilihatnya ada beberapa burung sedang asyik memakan buah itu. Ia mengingat-ingat mimpi yang baru saja dialaminya.

"Saya tadi mimpi apa, ya?"

Lumimuut segera duduk kemudian ia berdiri dan mulai menapakkan kakinya, akan kemana tidak tahu arah dan tujuannya. Setapak demi setapak ia langkahkan kakinya, tidak terasa ternyata perjalanannya sudah sampai jauh di lereng gunung. Dilihatnya di bawah semak-semak ada seekor rusa berlari kencang.

"Ada rusa di sini," pikirnya.

"Mungkinkah di hutan ini sudah ditempati binatang?"

"Masih ada yang lainkah binatang yang menghuni hutan ini?"

Lumimuut timbul keinginannya untuk mencari binatang-binatang yang ada di hutan itu. Ia membuat tombak dan panah dari kayu. Batang kayu dipotong kira-kira setengah depa, ujungnya dibuat runcing untuk dibuat tombak, dan ranting kayu yang besarnya kira-kira sebesar jari kelingking dipotong sepanjang

setengah depa salah satu ujungnya dibuat runcing untuk dipergunakan sebagai anak panah dan penopang busurnya terbuat dari kulit kayu. Selesai membuat tombak dan panah Lumimuut segera masuk ke hutan dan mencari binatang. Ia berjalan menyusuri semak-semak yang rimbun tetapi tidak seekor binatang pun didapat. Ia kemudian pulang ke tempat tinggalnya.

Hari berikutnya Lumimuut berangkat pagi-pagi sekali, ia memasuki hutan, setelah berjalan agak jauh didapatinya seekor musang. Musang itu lari dengan suara melengking, rupanya ia kesakitan karena tubuhnya terkena anak panah. Darahnya mengguyur tubuhnya. Tidak lama, musang itu jatuh dan mati. Lumimuut mengambil musang itu kemudian dibakar. Sesudah matang dagingnya dimakan, tetapi tidak habis dan sisanya dibuang.

Hari berikutnya ia pergi berburu lagi, tetapi tidak seekor binatang pun didapat. Rupanya hari itu bukan merupakan hari keberuntungan bagi Lumimuut.

"Biasanya banyak binatang di hutan ini, mengapa sekarang tidak seekor binatang pun saya lihat," Lumimuut berkata dalam hati.

Seharian Lumimuut berjalan di dalam hutan, sampai matahari hampir tenggelam di ufuk barat. Ia menyudahi perburuannya dan kembali ke tempat tinggalnya dengan tidak membawa seekor binatang pun. Ketika Lumimuut berjalan menyu-

suri jalan setapak hendak pulang ke tempat tinggalnya, tiba-tiba bertemu dengan seorang pemuda yang gagah, tampan, berbadan tinggi, besar, dan kekar. Pemuda itu berkulit kuning langsat, hidung mancung, dan rambutnya keriting berwarna hitam. Ia membawa seekor harimau dan beberapa ekor burung yang sudah mati. Burung-burung itu diikat kakinya menjadi satu dan dipikul bersama seekor harimau. Lumimuut terperanjat melihat pemuda itu.

"Rupanya pemuda ini suka berburu juga," katanya dalam hati.

Lumimuut kemudian berjalan mendekati pemuda itu.

"Dari mana Kak?" agak malu ia menyapa.

"Saya dari hutan sebelah sana Dik," sambil menunjuk ke arah timur.

"Mengapa Kakak ke hutan?"

"Saya mencari binatang, di sana banyak binatang dan saya suka berburu."

"Berburu?" Lumimuut kembali bertanya.

"Ya, saya suka berburu."

Keduanya lalu bercakap-cakap makin lama bertambah akrab. Mereka duduk di pinggir jalan di atas batu yang agak besar, di bawah pohon rindang. Saking asyiknya mereka ngobrol, tidak terasa hari sudah gelap.

"Hari sudah gelap sebaiknya kita pulang dulu," Toar berkata.

"Nama Kakak siapa?" Lumimuut bertanya

"Saya Toar," katanya sambil mengulurkan tangan.

"Saya Lumimuut," menyambut uluran tangan.

"Mengapa kamu di sini, di sini sangat sepi, dan banyak binatang buas, apakah kamu tidak takut?" Toar berkata.

"Tidak, aku sudah biasa di sini," jawab Lumimut. "Saya juga sama seperti kamu Kak, saya suka berburu."

"Suka berburu?" Toar kembali bertanya.

"Ya, saya suka berburu," jawab Lumimuut.

"Tinggal di mana, Kak?" Limimuut bertanya.

"Aku di seberang daratan ini. Letaknya di sebelah timur daratan ini."

"Kapan kita bertemu lagi, Kak?"

"Besok aku akan kembali lagi ke sini menemuimu. Sekarang matahari sudah terbenam, saya harus pulang, di rumah ibuku menunggu terlalu lama."

Mereka lalu berpisah, Lumimuut pulang ke pondoknya dan Toar pergi ketempat perahunya ditambatkan. Dia selanjutnya mendayung perahunya menuju ke daratan sebelah timur sambil membawa hasil buruannya.

Setelah sampai di rumah, Toar segera menaruh binatang buruannya. Dia lalu menghampiri ibunya dan berkata.

"Ampun Bunda, aku pulang kemalaman."

"Kemana saja anakku?" Ibunya bertanya.

"Bunda, tadi ketika aku ke luar dari hutan, bertemu dengan seorang gadis, gadis itu cantik. Dia tinggal sendirian di hutan dan ananda berkenalan dengannya."

"Siapa nama anak gadis itu?"

"Namanya Lumimuut."

"Lumimuut .... Dia tinggal di hutan hanya sendirian?"

"Ya Bunda."

"Sekarang mandilah dulu. Setelah mandi, makanlah."

Setelah makan, Toar masuk ke kamarnya dan tidur. Dia tidak bisa tidur dengan lelap. Sebentar-sebentar badannya berbalik ke kanan lalu ke kiri. Pikirannya hanya tertuju kepada Lumimuut.

"Rasanya sangat panjang malam ini," pikir Toar. Kok tidak lekas pagi ya."

"Belum tidur Anakku?" ibunya berkata dari kamar sebelah.

Toar diam, pura-pura tidur. Matanya dipejamkan dan lama-lama ia tertidur.

***

"Toar, anakku bangun, bangunlah hari sudah pagi," seru ibunya membangunkan.

Toar segera bangun dan menuju ke sungai untuk mandi. Selesai makan dia segera menemui ibunya.

"Bunda, aku mohon doa restu."

"Aku merestuimu, berangkatlah anakku."

Toar segera melangkahkan kaki, ia berjalan menyusuri jalan setapak menuju ke pantai. Ibunya melihat hingga Toar tidak kelihatan. Toar kemudian menaiki perahunya dan mulai mendayung perahunya menuju ke daratan Minahasa. Perjalanan Toar memakan waktu tiga hari tiga malam.

Tersebut Lumimuut di pondoknya. Dia termenung dan berkata dalam hati.

"Apakah pemuda itu yang akan menjadi teman hidupku. Pemuda itulah yang datang dalam mimpiku tadi. Mungkin Tuhan telah mempertemukan aku dengan jodohku."

Lumimuut lama-lama tertidur pulas. Malam terus berjalan, udara terasa sejuk karena hembusan angin dari pepohonan yang sudah lebat di daratan Minahasa. Dari kejauhan terdengar deburan ombak membentur pantai. Malam sudah berganti pagi, burung-burung mulai memperdengarkan kicauannya. Sinar matahari sudah mulai membayang di ufuk Timur. Lumimuut sudah bangun dan sudah mandi di kali dekat pondoknya. Airnya sangat jernih dan sejuk. Dia minum air yang diambil dari sungai itu. Hari itu, Toar akan datang menemuinya. Lumimut sudah duduk di depan pondoknya menunggu kedatangan Toar. Matahari sudah tinggi ketika Toar datang ke pondok Lumimuut.

"Kamu sudah datang rupanya, Kak," Lumimut menyambut kedatangan Toar.

"Ya aku langsung menuju ke pondokmu. Perahuku aku tambatkan di tempat biasanya kalau aku datang ke daratan ini. Apa nama daratan ini?"

"Aku memberinya nama Minahasa."

"Bagus sekali nama itu karena tumbuh-tumbuhan yang ada di daratan ini bermacam-macam jenisnya sehingga cocok namanya dengan Minahasa.

Keduanya lalu mengobrol berbagi pengalaman yang telah dilaluinya. Pertemuan Lumimuut dan Toar semakin sering dan mereka mulai akrab. Keduanya sudah mulai saling tertarik dan mereka sepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri. Pada suatu hari, Toar mengajak Lumimuut untuk menemui ibunya di daratan seberang.

"Lumimuut, aku ingin mengajakmu ke rumahku. Aku ingin memperkenalkanmu dengan ibuku?"

"Kenapa hanya ibumu? Ayahmu bagaimana, Kak?"

"Ayahku sudah lama meninggal ketika aku masih kecil."

"Kapan kita akan berangkat?"

"Hari ini juga bisa."

"Ibumu akan marah atau tidak nanti?" tanya Lumimuut.

"Aku sudah bercerita pada ibuku tentang kamu, Lumimuut. Ibuku tidak keberatan aku berkenalan denganmu."

"Kalau begitu ayolah kita berangkat," Lumimuut mengajak.

Keduanya segera pergi meninggalkan pondok milik Lumimuut. Mereka menuju pantai tempat Toar menambatkan perahu. Toar kemudian mendayung perahunya menuju ke daratan sebelah Timur. Mereka menempuh perjalanan tiga hari, menjelang sore hari Toar dan Lumimuut sampai di tempat ibu Toar. Setelah sampai di rumah Toar, Lumimuut mengucapkan salam dan segera masuk ke rumah. Dia disambut oleh ibu Toar.

"Ayo duduk?" sambut ibu Toar.

"Terima kasih Bu," jawab Lumimuut.

"Namamu siapa Nak?"

"Saya Lumimuut, Bu."

Toar masuk ke dalam rumah dan sebentar kemudian sudah keluar sambil membawa minuman dan ubi rebus.

"Ayo diminum Nak, " kata Ibunya Toar.

"Terima kasih Bu."

Lama mereka berbincang-bincang. Malam itu, Lumimuut menginap di rumah Toar. Sudah beberapa hari Lumimuut tinggal di rumah Toar. Ibu Toar tertarik pada kerajinan dan kelincahan Lumimuut. Ia memperhatikan segala tingkah lakunya. Kadang-kadang Lumimuut ikut Toar pergi ke hutan untuk berburu. Apabila Toar akan berangkat berburu ia menyiapkan segala keperluannya seperti tombak dan panah serta beberapa

bungkus makanan untuk bekal. Suatu hari Lumimuut ingin ikut berburu.

"Saya boleh ikut berburu, Kak."

"Kalau memang mau ikut ayolah."

"Saya juga senang berburu Kak."

"Ya aku sudah tahu."

Keduanya lalu berangkat berburu di hutan yang terdapat di daratan tempat Toar tinggal. beberapa binatang buruan berhasil diperoleh. Mereka lalu membawanya pulang. Lumimuut segera menguliti binatang buruannya dan memotong-motong untuk dimasak. Ibu Toar memperhatikan dan merasa kagum pada keterampilan dan kerajinan Lumimuut.

Pada suatu hari Ibu Toar sedang memasak di dapur untuk menyiapkan makan siang. Lumimuut membantu memasak kemudian menyiapkan makanan di meja makan.

"Nak Lumimuut, menurut cerita anakku Toar, kamu tinggal sendirian di hutan daratan sebelah barat itu?"

"Benar Bu," jawab Lumimuut.

"Orang tuamu sudah meninggal?"

"Entahlah Bu, aku sendiri tidak tahu mereka apakah masih hidup atau sudah meninggal."

"Mengapa tidak tahu, Nak?"

"Ceritanya panjang, Bu."

Lumimuut kemudian menceritakan perjalanan hidupnya

semenjak dia meninggalkan kedua orang tuanya dari Desa Yunnan hingga akhirnya terdampar di sebuah daratan yang masih kosong. Dia kemudian menanami daratan itu hingga sekarang menjadi hutan lebat dan diberi nama Minahasa oleh Lumimuut.

"Mengapa kamu dulu pergi dari rumah?"

"Iya Bu, saya pergi meninggalkan kampung halaman karena desa saya diduduki oleh penduduk asing dari Mongol. Mereka telah merebut desa kami sehingga penduduk desa kami terdesak dan mereka pergi meninggalkan desa. Kedua orang tua saya sudah tua dan sakit-sakitan. Mereka menginginkan saya juga pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari pekerjaan di tempat lain dan mencari kehidupan yang baru."

"Lumimuut, kamu tinggal di sini saja."

"Tidak Bu, saya tetap harus tinggal di daratan seberang tempat saya tinggal," jawab Lumimuut.

"Apakah kamu sudah mempunyai calon suami, Lumimuut?"

"Belum Bu," Lumimuut menjawab sambil menundukkan kepala.

"Maukah kamu menikah dengan anakku, Toar?"

"Apakah Kak Toar mau menikahi saya, Bu."

"Iya, dia sudah mengatakan kepadaku."

"Saya bersedia kalau memang Kak Toar juga bersedia menikahiku."

Beberapa hari kemudian dilangsungkan upacara pernikahan antara Lumimuut dan Toar. Pernikahan itu dilakukan secara sederhana oleh ketua adat di daerah itu. Selesai pernikahan, Lumimuut mengajak Toar untuk hidup di daratan Minahasa. Dia ingin membangun rumah dan melanjutkan bercocok tanam di daratan Minahasa.

"Bu, izinkan saya dengan suami saya kembali ke daratan seberang tempat saya tinggal."

"Di sana kan sepi, mengapa tidak sebaiknya di sini saja."

"Saya ingin membangun daratan itu menjadi tempat tinggal saya dan membuka daerah pertanian seperti di sini, Bu."

"Kalau tekadmu sudah bulat, aku hanya mendoakan saja supaya kalian berhasil. Kamu juga Toar, jagalah istrimu."

"Iya Bunda, semua pesan Bunda akan aku laksanakan dengan baik."

Lumimuut dan Toar pergi meninggalkan sang ibu menuju daratan Minahasa. Mereka berangkat dengan perahu selama tiga hari tiga malam. Pada hari ke tiga menjelang sore hari Lumimuut dan Toar baru tiba di daratan Minahasa.

"Siapa yang membuatkan pondok ini dahulu?"

"Saya sendiri, Kak," jawab Lumimuut.

"Kamu memang seorang gadis yang luar biasa."

"Ah aku biasa saja Kak," jawab Lumimuut.

"Besok kita perbaiki pondokmu ini. Kita buat yang lebih besar. Siapa tahu kita diberi oleh Tuhan, anak yang banyak."

"Terserah Kakak saja, aku akan siap membantu."

Malam itu udara terasa sejuk, Lumimuut dan Toar sudah resmi menjadi suami isteri. Keduanya tidur lelap karena sudah tiga hari tiga malam berada di perjalanan. Daratan Minahasa terasa sepi, suara binatang malam belum banyak terdengar. Baru beberapa jenis binatang malam yang ada di daratan Minahasa. Keesokan harinya mereka sudah bangun lalu mandi di sungai di dekat pondok. Selesai mandi keduanya duduk-duduk di depan pondok sambil makan buah-buahan yang dipetik dari kebun yang ditanami oleh Lumimuut.

"Isteriku, kita harus membuka dan meluaskan kebun dan menanam beberapa jenis tanaman lain yang belum ada disini atau menyemaikan lagi tanamanmu supaya lebih banyak."

"Aku setuju dengan niatmu, lalu apa yang akan kita tanam lagi, Kak?"

"Kita akan cari ke dalam hutan, mungkin di sana banyak tanaman lainnya yang dapat kita tanam untuk makanan kita."

"Kapan kita berangkat, Kak."

"Sebaiknya setelah kita menyiapkan lahan untuk bercocok tanam, Dik."

"Ayolah kita mulai hari ini, Kak."

Hari itu Toar dibantu Lumimut mulai menebangi pohon dan meratakan tanah yang akan digunakan untuk ladang. Semakin hari ladang yang dibuka untuk tempat bercocok tanam bertambah luas.

"Dik, kiranya sudah luas kita membuka lahan untuk bercocok tanam."

"Iya, Kak."

"Sekarang kita pergi ke dalam hutan untuk mencari tanaman yang dapat digunakan untuk bercocok tanam."

"Tanaman apa, Kak."

"Tanaman apa saja yang baik untuk bercocok tanam."

"Kapan kita berangkat mencari tanaman itu ke hutan?"

"Nantilah setelah kita memperbaiki rumah kita. Kebetulan kita banyak mengumpulkan kayu yang bagus-bagus untuk membuat pondok kita."

"Beberapa hari kemudian, Toar dibantu Lumimuut mulai memperbaiki pondoknya. Pondoknya dibuat dengan menggunakan tiang penyangga sehingga pondok itu berbentuk panggung. Di beranda depan dibuat tangga untuk naik ke rumah. Pondok itu sengaja dibuat berbentuk panggung supaya terhindar dari binatang buas yang kemungkinan datang mengganggu atau air sungai yang kadang-kadang meluap bila air laut sedang pasang. Pondok itu terdiri atas beberapa bilik. Selain bilik untuk tempat tidur, terdapat bilik untuk memasak dan menyimpan ba-

han makanan, ruangan besar di tengah pondok yang dapat digunakan untuk tempat pertemuan bila daratan itu sudah banyak orangnya. Dan di depan pondok itu terdapat beranda tempat istirahat melepas lelah setelah seharian bekerja. Dinding pondok dibuat dari bilah-bilah kayu yang disusun rapih. Atapnya terbuat dari sirap (lembaran kayu yang dipotong tipis kemudian disusun seperti sisit ikan). Pondok tempat tinggal Toar dan Lumimuut dibuat besar untuk menyediakan tempat apabila kelak lahir anak-anaknya. Toar dan Lumimut hampir satu bulan lamanya membuat rumah. Rumah itu terlihat Indah dengan latar belakang gunung Wulur Ma'atus.

"Rumah kita sudah jadi. Sekarang kita tinggal mengurus dan menanami ladang kita, Dik."

"Kapan kita pergi mencari tanaman yang cocok untuk bercocok tanam, Kak."

"Besok pagi kita sama-sama berangkat sambil membawa tempat."

"Tempat apa yang kita bawa, Kak."

"Aku sudah menyiapkan tempat yang kubuat dari kulit kayu."

Keesokan harinya Toar dan Lumimuut berangkat pagi-pagi sambil membawa tempat yang sudah dibuat oleh Toar. Toar juga membawa golok dan cangkul yang dahulu dibawanya dari kampung halamannya. Keduanya sudah masuk hutan dan

mulai melihat dan mencari tanaman yang dapat ditanam di kebun.

"Ini ada tanaman yang buahnya kecil-kecil berwarna hijau dan merah," Lumimuut berkata sambil menunjuk sebuah tanaman yang pohonnya pendek. "Aku sudah menanamnya di kebun."

"Hah!, buah ini terasa pedas." Toar memetik yang merah dan menggigitnya.

"Bagaimana Kak, perlu dibawa lagi pohonnya?"

"Ya ambil saja, buah itu untuk penyedap makanan. Dan itu ada yang buahnya sama tetapi lebih besar, ambil saja," Toar menunjuk ke tempat lain."Ayolah kita mencari yang lain lagi," Toar mengajak.

"Kak, itu ada pohon daun," Lumimuut dan Toar mendekati. "Pohon ini kecil dan batangnya lunak mungkin bisa dimakan. Aku juga sudah menanam beberapa jenis pohon daun ini.

"Aku coba dulu, beracun atau tidak. Ya ... ini bisa diambil."

Lumimuut dan Toar mengumpulkan beberapa jenis pohon daun untuk di tanam di kebunnya.

"Nah sebelah sana itu ada pohon yang umbinya bisa dimakan seperti di kampungku," Toar menunjuk beberapa pohon. "Ayolah kita ambil."

"Bagaimana cara menanamnya Kak?"

"Yang ini kita tancapkan batangnya. Yang ini ditanam mata umbinya."

Lumimuut dan Toar terus masuk ke dalam hutan. Banyak jenis tanaman yang dikumpulkan dan ada juga jenis buah-buahan masak yang diambilnya.

"Buah-buahan ini bagaimana cara menanamnya, Kak?"

"Kita tanam bijinya, nanti akan tumbuh sendiri asal kita rajin menyirami. Di kampungku ada juga jenis buah-buahan semacam ini."

Semua tanaman yang dapat ditanam sudah dikumpulkan dari hutan. Tanaman yang dikumpulkan banyak jenisnya. Ada yang berjenis umbi-umbian, biji-bijian, buah-buahan, daun-daunan, dan jenis lainnya yang digunakan untuk campuran makanan.

"Sekarang kita pulang dulu, Kak, hari sudah sore," Lumimuut mengajak pulang.

"Ayolah, ini sudah cukup. Kapan-kapan kita mencari lagi tanaman yang belum kita dapatkan."

Lumimuut dan Toar pulang ke pondoknya sambil membawa beberapa jenis tanaman. Tidak lama keduanya sudah sampai di pondok.

"Bagaimana Kak, apa langsung kita tanam di kebun tanaman ini."

"Besok saja, Dik, hari sudah mulai gelap."

Malam itu Lumimuut dan Toar tidur lelap karena seharian pergi ke hutan mencari beberapa jenis tanaman untuk ditanam di ladang yang sudah disiapkan. Keesokan harinya Lumimuut dan Toar mulai mengatur ladangnya dan mulai menanam tanamannya. Tanaman itu dikelompok-kelompokkan sesuai dengan jenisnya. Jenis buah-buahan ditanam bijinya di tanah perkebunan. Setiap hari tanaman itu disiram dan bila turun hujan tidak perlu disiram lagi. Waktu panen pun tiba, jenis sayuran diambil sebagian untuk makan dan lainnya ditanam lagi supaya bertambah banyak. Jenis kacang-kacangan juga di panen, sebagian disimpan untuk persediaan makanan untuk sampai musim panen berikutnya. Sebagian lagi di semaikan. Begitu juga dengan tanaman lain, sebagian disimpan untuk persediaan makanan dan sebagian ditanam kembali. Kebun dan ladang milik Lumimuut dan Toar semakin lama semakin luas dan semakin lengkap jenis tanamannya.

5

PEMBAGIAN TEMPAT TINGGAL

Toar dan Lumimuut hidup rukun dan bahagia dalam berumah tangga. Setiap hari Toar dan Lumimuut bekerja seperti biasanya di sawah dan ladang. Apabila musim hujan mereka menanam padi, jagung, kedelai, gandum dan jenis tanaman lain. Beberapa bulan berikutnya apabila hasil tanamannya itu sudah berbuah,maka segera menuainya. Pada musim kemarau ia masuk ke hutan untuk berburu.

Perkawinan Toar dan Lumimuut dikaruniai anak sebanyak dua puluh tujuh orang. Anak-anaknya diajari cara bercocok tanam, berburu dan menangkap ikan di laut. Selain itu diajari juga cara menenun, memasak, menganyam, berdagang, dan mengerjakan pekerjaan lainnya. Selain diajari pekerjaan tersebut, mereka diajari ilmu kebatinan, ilmu kekebalan, cara membela diri, dan cara bermasyarakat. Kalau ada waktu senggang, Lumimuut menenun untuk membuat pakaian anak-anaknya.

Suatu hari, Toar dan Lumimuut sedang duduk di beranda rumahnya. Mereka sedang membicarakan anak-anaknya.

"Istriku, anak-anak kita sudah dewasa. Mereka sudah kita ajari bermacam-macam ilmu untuk bekal hidupnya. Sekarang sudah waktunya kita memberi tugas dan tempat tinggal kepada mereka," kata Toar kepada Lumimuut.

"Saya sangat setuju pada usul Kanda, kapan akan kita kumpulkan mereka dan kita ajak bicara?" kata Lumimuut.

"Nanti setelah kita memikirkan apa yang akan kita bicarakan dengan mereka dan menentukan tempat tinggal yang akan kita bagikan secara adil untuk mereka."

Lumimuut dan Toar mencari waktu yang baik untuk melaksanakan pembagian tugas dan pembagian tempat tinggal. Semua tanda-tanda alam diperhatikan, suara burung-burung juga diperhatikan.

Toar dan Lumimuut kemudian mengumpulkan anak-anaknya, setelah menemukan waktu yang baik dan tepat untuk mengadakan pembicaraan.

"Anak-anakku, kamu semua sengaja aku panggil untuk membicarakan persoalan penting."

"Persoalan penting apa yang hendak ayah katakan?" kata anak tertua.

"Kalian sudah aku ajari bermacam-macam ilmu untuk bekal hidup kalian. Sekarang kalian sudah dewasa dan sudah se-

pantasnya kalian mulai belajar hidup sendiri."

"Jadi kami harus pergi dari rumah ini, Ayah?" kata salah seorang anak.

"Benar, kalian akan mendapat tempat masing-masing di daratan Minahasa ini. Kalian dapat hidup sesuai dengan kepandaian kalian masing-masing. Aku dan ibu kalian ingin memberi tugas dan membagikan tempat tinggal. Kalian harus bisa bekerja mengolah tanah dengan baik dan pekerjaan lain yang sesuai dengan kemampuan kalian.

"Lalu, bagaimana dengan rumah kami."

"Kalian harus memiliki rumah sendiri-sendiri. Kalian bisa membangun rumah dengan cara saling tolong-menolong. Kalian harus bisa bekerja sama dengan baik. Kalian juga harus dapat membuka tanah dengan cara bergotong-royong dengan saudara-saudara kalian."

"Lalu, rumah kami nantinya seperti apa, Ayah?"

"Rumah kalian sebaiknya meniru rumah ini. Supaya rumah-rumah di daratan Minahasa ini mempunyai bentuk yang sama."

"Maksudnya rumah kita lain dari rumah siapa, Ayah?"

"Rumah kita harus berbeda dengan rumah orang lain yang tinggal di daratan lain. Aku sudah melihat perbedaan itu dengan rumah orang-orang di daratan lain. Rumah seperti ini, kita jadikan sebagai rumah adat di daratan Minahasa ini."

"Baiklah kalau begitu, aku dan saudara-saudaraku akan mengikuti petunjuk Ayah," kata salah seorang anak.

"Hari ini kalian akan mendapatkan tempat masing-masing di daratan Minahasa ini, anak-anakku," Lumimuut menyela. "Kalian tidak boleh iri atau berebut tempat. Kalian harus menerima sesuai dengan keputusan yang sudah ayah dan ibu tentukan."

"Baiklah kami akan menerimanya," kata anak-anak hampir bersamaan.

"Dengarkan dengan baik-baik."

Toar mulai membagi-bagi daratan Minahasa menjadi dua puluh tujuh bagian. Daratan itu sangat luas sehingga masing-masing mendapat bagian yang luas. Antara tempat yang satu dengan tempat yang lain ditempuh dalam satu hari perjalanan. Semua anak-anak menerima pembagian itu dengan rela. Mereka ada yang mendapatkan di daerah yang tinggi, yaitu di tengah-tengah daratan Minahasa. Anak-anak yang lainnya mendapatkan tempat di daerah yang landai di dekat laut. Anak-anak lainnya lagi mendapat tempat di daerah yang dilalui sungai.

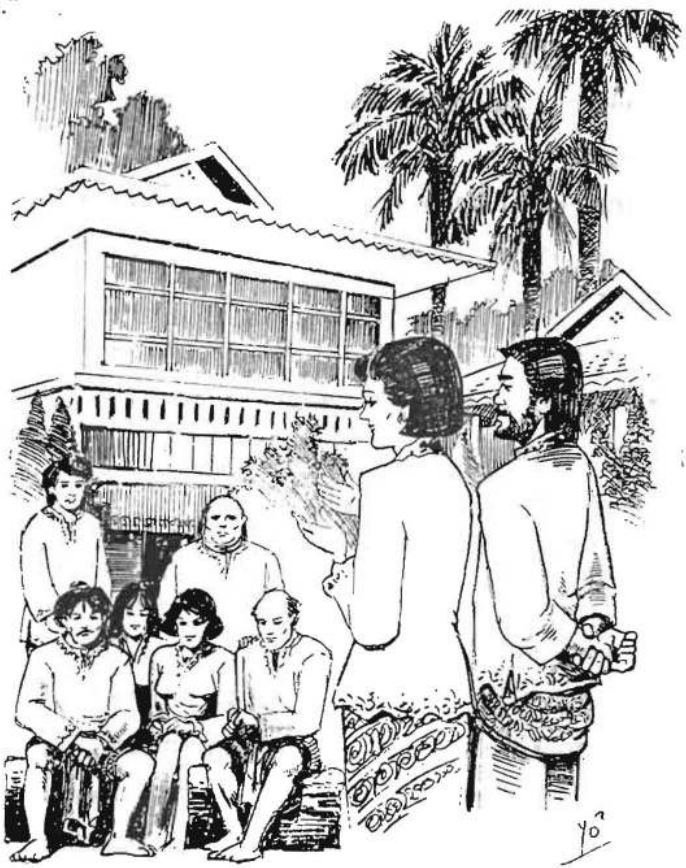
"Sekarang kalian sudah mendapatkan bagian masing-masing. Kalian harus dapat bekerja sama dengan saudara-saudara."

"Kapan kami dapat menempati tempat-tempat kami itu,

Ayah," salah seorang anaknya berkata.

"Kita harus menentukan hari yang baik."

"Sebelumnya, kalian harus menyiapkan bekal dan perlengkapan yang akan dibawa untuk membuka lahan dan membuat pondok. Ingat, kalian harus dapat bekerja sama dengan baik."



"Hari ini kalian, masing-masing akan mendapatkan rumah," Lumimuut menyela.

"Bagaimana cara kami bekerja sama, Ayah. Letak tempat kami berjauhan."

"Sekarang kalian bersama-sama membangun pondok dan membuka lahan di tempat yang dekat dengan pondok kita ini. Setelah selesai, kalian beralih ke tempat lain lagi yang lebih dekat. Lama-lama kalian akan menyelesaikan semuanya dengan cepat."

"Baiklah, Ayah. Cara seperti itu akan cepat menyelesaikan pekerjaan."

"Benar, kalian berjumlah dua puluh tujuh orang. Kalau kalian bekerja sama maka akan cepat selesai dalam melakukan pekerjaan."

"Baik, Ayah," kata anak-anak hampir bersamaan."

"Kalian juga harus membuat jalan untuk menghubungkan tempat-tempat kalian."

"Bagaimana, caranya, Ayah."

"Setelah Kalian selesai membuka lahan milik saudara kalian. Kalian dapat membuat jalan sambil berjalan menuju tempat saudara lainnya."

"Baik, Ayah, kami mengerti," kata anak-anak bersamaan.

Anak-anaknya kembali ke pondoknya masing-masing di sekitar tempat tinggal Toar dan Lumimuut. Mereka setiap hari membantu berladang dan menangkap ikan. Hasilnya hanya untuk sendiri. Karena mereka belum mengenal jual beli dan di

daratan itu tidak ada keluarga lain atau orang lain selain Lumimuut dan Toar serta anak-anaknya. Anak-anaknya kembali ke pondoknya masing-masing yang dibuat di sekitar pondok besar yang ditempati Lumimuut dan Toar. Ketika masih kecil anak-anaknya tinggal bersama.

Toar dan Lumimuut sudah menemukan hari baik untuk pindah tempat bagi anak-anaknya. Anak-anaknya kemudian dipanggil.

"Anak-anakku, sengaja aku memanggil kalian hari ini. Sudah waktunya kalian untuk memulai membuka hutan untuk tempat tinggal kalian."

"Siapakah diantara kami yang lebih dahulu membuka hutan, Ayah?" tanya salah seorang anak.

"Menurutku dimulai dari anak yang tertua. Kemudian anak yang kedua dan seterusnya secara berurutan."

"Caranya tetap seperti yang Ayah ajarkan kepada kami?" salah seorang anaknya berkata.

"Ya kalian membuka hutan dibantu oleh saudara-saudara kalian. Begitu juga seterusnya, apabila sudah selesai yang satu bergantian membantu yang lain."

"Baiklah Ayah kalau begitu, kapan kami mulai pindah dan membuka hutan?"

"Besok kalian sudah boleh berangkat dan mulai membuka

hutan di tanah milik saudara kalian yang tertua yaitu si Kumokomba."

"Baiklah ayah, besok saya akan berangkat bersama adik-adikku," kata Kumokomba.

"Bawalah peralatan yang sudah kalian siapkan."

"Kami sudah menyiapkan peralatan Ayah."

"Peralatan apa saja yang sudah kamu siapkan Kumokomba?" tanya Toar.

"Ini Ayah, ada tombak, kapak batu, dan beberapa tali yang saya buat dari kulit kayu sebagai pengikat bila diperlukan Ayah."

"Ayah dan Ibumu akan mengantar kalian sampai di tempat kalian masing-masing," Lumimuut menyela pembicaraan.

Keesokan harinya anak-anak Lumimuut dan Toar sudah berkumpul di halaman pondok besar. Mereka menunggu perintah dari Lumimuut dan Toar untuk mulai perjalanan menuju tempat masing-masing sesuai pembagian tanah.

"Kalian sudah berkumpul rupanya. Sekarang ayo kita berangkat. Aku dan ibumu akan ikut menemani kalian dalam perjalanan kalian membuka hutan dan membuat pondok serta lahan pertanian."

"Jadi ayah dan ibu juga akan ikut kami," kata Lincambene, anak nomor dua.

"Tentu, setidaknya aku akan mengawasi kalian dan mem-

bimbing kalian ketika membuka hutan dan membuka lahan pertanian serta pondok tempat tinggal kalian."

"Baiklah, Ayah. Kami senang kalau Ayah dan Ibu ikut dengan kami," kata Tantumiotow, anak yang ketiga."

"Tetapi Ayah dan Ibu tidak usah ikut bekerja. Ayah dan Ibu cukup memerintah kami saja, mana yang harus kami lakukan dan mana yang jangan kami lakukan," kata Kumokomba, anak tertua.

"Memang kalian tidak boleh membuka hutan sembarangan. Kalian tidak boleh merusaknya. Kalian harus menjaga kelestarian lingkungan untuk anak dan cucuk kalian," Lumimut menyela ikut menasihati anak-anaknya.

"Ayolah sekarang kita berangkat. Kita mulai membuka jalan dari tempat Ayah ini menuju ke tempat si Kumokomba."

Anak-anak Lumimuut dan Toar mulai bekerja. Mereka diatur dalam melaksanakan pekerjaan. Ada yang menebang pohon, ada yang mencangkul tanah, ada yang meratakan jalan, ada yang mengambil batu, dan ada yang menyusun batu di tepi jalan tanah yang sudah diratakan sehingga terbentuk jalan. Pohon-pohon di tepi jalan sengaja tidak ditebang supaya jalan itu teduh. Pekerjaan membuka jalan dari tempat tinggal Lumimuut dan Toar menuju ke tempat Kumokomba menghabiskan waktu selama tujuh hari, mereka bekerja terus sepanjang hari

dan apabila malam mereka istirahat dan tidur di jalanan yang sudah jadi.

"Nah kita sudah menyelesaikan satu jalan menuju ke tempat tinggal si Kumokomba," kata Toar suatu hari ketika jalan yang dibuat sudah selesai.

"Benar Ayah, tidak terasa jalan ini sudah selesai," kata Licambene, anak nomor dua.

"Begitulah kalau setiap pekerjaan dikerjakan secara bergotong-royong. Tanpa terasa pekerjaan kita selesai dengan cepat, Anak-anakku," Toar menasihati anak-anaknya.

"Besok kita sudah mulai membuka hutan untuk tempat tinggalku, Ayah?" tanya Kumokomba.

"Benar, akan kita lakukan bersama-sama lagi," kata Toar.

Keesokan hari mulailah membuka hutan dan meratakan tanahnya. Tanah yang sudah rata itu kemudian digemburkan dan dibuat petak-pertak. Setelah selesai di petak-petak mulailah ditanami. Sebagian lagi membuat pondok untuk tempat tinggal si Kumokomba. Bahannya terbuat dari kayu, bentuknya sama seperti tempat tinggal Lumimuut dan Toar. Rumah Kumokomba juga berbentuk panggung. Pondok milik Kumokomba tidak dibuat sebesar seperti pondok Lumimuut dan Toar. Pekerjaan membuka hutan dan membuat lahan pertanian serta membuat pondok tempat tinggal si Kumokomba, dilakukan selama dua puluh tujuh hari.

"Tempat tinggal dan tanah pertanian milik Kumokamba sudah selesai," kata Toar.

"Kumokomba, kamu harus pandai merawat mengurus tanahmu supaya hasil panenmu melimpah."

"Baik, Ayah. Apakah besok kita akan langsung membuat jalan menuju ke tempat si Lincambene?"

"Tidak secepat itu, kita harus beristirahat dulu di pondokmu ini Kumokomba sambil melihat tanamanmu tumbuh baik atau tidak."

"Baiklah Ayah, aku menurut saja apa perkataan, Ayah."

Selama empat belas hari Lumimuut dan Toar serta anak-anaknya tinggal di pondok anak tertuanya, si Kumokomba. Tanaman yang ditanam di lahan pertanian yang baru saja dibuka sudah kelihatan subur, daunnya menghijau.

"Besok sudah waktunya kita melanjutkan bekerja lagi. Tanah pertanian tempat si Kumokomba sudah kelihatan hasilnya. Tanaman yang ditanam sudah mulai bertunas dan daunnya kelihatan subur."

"Benar Ayah," kata Kumokomba "Supaya pekerjaan kita cepat selesai."

Keesokan harinya mulai membuka jalan baru dari tempat tinggal Kumokomba menuju tempat milik si Lincambene. Pembuatan jalan tidak secepat ketika membuka jalan ke tempat Kumokomba. Tempat Lincambene terletak di dataran tinggi se-

hingga jalannya menanjak dan menurun dan banyak bebatuan besar di daratan milik Lincambene itu.

"Bagaimana ini, Ayah, di depan sana ada sungai kecil, apa kita harus menutup sungai itu," tanya Kumokomba.

"jangan, sungai itu jangan ditutup tetapi kita buat jembatan dari batang-batang kayu yang sudah kita tebang."

"Batang-batang kayu itu diapakan, Ayah," tanya Lincambene.

"Kita letakkan ujung kayu ini di sini dan di seberang sana di atas sungai itu. Batang kayu itu kita jajarkan selebar jalan yang kita buat."

"Baik ayah, aku mengerti," kata Kumokomba.

Pekerjaan membuat jembatan dilakukan selama dua hari. Anak-anak Lumimuut dan Toar merasa mendapat ilmu baru ketika membuat jembatan. Selama ini mereka belum terpikir bahwa untuk menyeberangi sungai perlu dibuat jembatan.

Pembuatan jalan menuju ke tempat Licambene dapat diselesaikan selama empat belas hari. Selanjutnya membuka hutan untuk lahan pertanian dan tempat tinggal Lincambene. Sama seperti yang dikerjakan ketika selesai membuka hutan di tempat Kumokomba. Lahan pertanian yang sudah jadi segera ditanami dan sebagian membuat pondok untuk tempat tinggal Lincambene. Mereka kemudian menunggu selama beberapa hari untuk memastikan tanaman yang ditanam dapat tumbuh

subur. Setelah selesai, mereka melanjutkan perjalanannya lagi membuka jalan dan membuka hutan untuk anak-anak Lumimuut dan Toar. Setelah tempat tinggal Lincambene selesai, mereka bergotong-royong membuka jalan dan hutan untuk Tantumoitow, kemudian Maroaja, Karema, Mawati, Makaoro, Mamarimbing, Mangantes, Manembo, Soputan, Ponontoan, Rumengan, Mandai, Manarinsing, Makaliwe, Lolombulan, Kalangi, Kapero, Pangemanan, Makawalang, Talumangkun, Totokai, Siou Kurur, Makaliwe, Mamarinsing, dan Ricekean. Banyak pengalaman baru yang dihadapi anak-anak Lumimuut dan Toar ketika melakukan perjalanan keliling daratan Minahasa untuk membuka jalan dan lahan pertanian. Mereka sudah kembali lagi ke pondok besar di tempat tinggal Lumimuut dan Toar.

"Sekarang pekerjaan kalian membuka jalan dan hutan sudah selesai. Kalian sudah menempati seluruh daratan Minahasa ini secara adil. Kalian harus dapat merawat dan mengolah tanah kalian masing-masing. Kalian juga harus saling membantu dan memberi apabila di antara saudara kalian ada yang memerlukan keahlian yang tertanam dalam jiwa kalian," Toar berkata.

"Maksud Ayah, bagaimana?" tanya Kumokombo.

"Kalian tentunya memiliki bakat masing-masing. Seperti ada yang ahli nujum, ahli nasehat, ahli menolong kelahiran

anak, ahli mengobati dan masih banyak lagi keahlian yang kalian miliki. Sekarang sudah saatnya kalian kembali ke tempat tinggal kalian masing-masing. Kalian sudah harus mengenal alam sekitar kalian dan juga daratan lain di luar daratan Minahasa ini. Siapa tahu kalian akan menemukan jodoh kalian di daratan lain di luar daratan Minahasa ini."

"Apakah Ayah dan Ibu akan tinggal berdua saja di pondok besar ini?" kata Kumokomba.

"Aku dan Ibumu akan tinggal di sini. Kalian boleh datang ke sini suatu saat kalau kalian sedang tidak ada pekerjaan."

"Apakah Ayah dan Ibu tidak akan mengunjungi tempat kami?" kata Lincambene.

"Tentu aku dan Ibu kalian akan mengunjungi tempat kalian apabila merindukan kalian."

Keesokan harinya anak-anak Lumimuut dan Toar sudah kembali ke tempat tinggal mereka masing-masing. Mereka berpencar mengikuti jalan yang menuju tempatinya. Ada yang ke timur, ke barat. ke selatan, dan ke utara. Daratan Minahasa yang sudah subur itu sudah banyak penduduknya. Lumimuut dan Toar hidup berdua di pondoknya yang besar.

"Terasa sepi ya, Dik," Toar berkata kepada istrinya.

"Iya, Kak, semenjak mereka pergi meninggalkan kita."

"Kita memang telah bertekad, Dik, supaya mereka bisa hidup mandiri."

"Benar, kalau mereka tetap ikut kita, mereka tidak akan dapat hidup mandiri."

"Aku merasa rindu kepada anak-anakku, Kak."

"Aku juga sudah merindukan mereka."

"Kalau begitu besok kita ke tempat anak kita paling besar si Kumokomba, Dik."

"Ya, Kak, aku dengar dia sudah mempunyai istri yang berasal dari daratan di seberang sana."

Keesokan harinya Lumimuut dan Toar pergi ke tempat si Kumokomba. Setibanya di pondok tempat tinggal Kumokomba, Lumimuut dan Toar disambut oleh Kumokomba dan isterinya.

"Ini istrimu Kumokomba," Lumimuut bertanya.

"Benar Ibu, ini isteri saya."

"Syukurlah kalian sudah menikah. Aku turut bergembira," kata Toar ikut bicara.

"Sebaiknya Ayah dan Ibu istirahat dulu karena sudah berjalan jauh," kata isteri Kumokomba. "Aku akan membuatkan makanan dan minuman dulu."

"Terima kasih menantuku, Kamu baik sekali," Lumimuut memuji isteri Kumokomba.

Isteri Kumokomba pergi ke belakang untuk membuatkan makanan dan minuman.

"Apakah Ayah dan Ibu akan merencanakan pergi ke tempat adik-adiku?" tanya Kumokomba.

"Rencananya begitu, Nak? Aku dan Ibumu sudah merasa rindu ingin bertemu anak-anak."

"Kapan Ayah dan Ibu akan berangkat?"

"Nantilah setelah beberapa hari aku di sini."

"Benar, aku juga masih merindukan Ayah dan Ibu."

Setelah beberapa hari Lumimuut dan Toar singgah di pondok tempat Kumokomba, keduanya melanjutkan perjalanan ke tempat anak-anaknya. Setiap sampai di tempat anaknya, Lumimuut dan Toar selalu singgah beberapa hari untuk melepaskan rindu pada anak dan menantunya. Perjalanan Lumimuut dan Toar mengunjungi anak-anaknya berlangsung selama empat puluh hari. Di sepanjang perjalanan sering dijumpai orang-orang pendatang yang tinggal di Minahasa. Mereka membuat jalan di sekitar jalan yang dilalui Lumimuut dan Toar.

"Sekarang kita sudah menjadi Kakek dan Nenek," kata Toar suatu hari.

"Benar, Kak, kita sering kedatangan anak-anak kita bersama cucu-cucu kita," kata Lumimuut.

"Aku merasa perjuangan kita tidak sia-sia mendidik anak-anak."

"Benar, Kak, aku juga merasa senang karena daratan Minahasa ini sekarang menjadi subur."

"Daratan ini pun sudah mulai termashyur dan banyak didatangi orang-orang dari daratan lain."

"Semua Itu berkat kekuasaan dan pertolongan Tuhan kepada kita, Kak." Pada suatu malam, salah seorang cucu Lumimuut dan Toar bertanya kepada Neneknya.

"Nek, kapan Nenek dan Kakek datang ke pondok saya?"

"Nanti Cuk, kalau kamu sudah besar," jawab Lumimuut.

"Sekarang saya sudah besar, Kakek dan Nenek harus ke pondok saya."

"Iya, iya, Kakek dan Nenek akan ke rumah kalian, besok kalau hari sudah pagi, sekarang kalian harus tidur dahulu supaya bangunnya tidak kesiangan," Toar mengajak tidur cucunya.

"Baik Kek, tapi Kakek janji ya harus ke pondok saya!"

Lumimuut dan Toar kelihatan sangat bahagia melihat anak cucunya hidup berbahagia. Anak-anak Lumimuut dan Toar selain menjadi petani dan nelayan juga menjadi orang-orang terkemuka dalam masyarakat. Keahlian mereka sesuai dengan bakatnya masing-masing. Di antara mereka ada yang ahli adat, ahli agama, ahli nujum, ahli pengobatan, ahli mengajar, ahli membaca ilmu perbintangan, ahli berdagang, ahli menolong kelahiran anak, ahli bertani, ahli nelayan, dan ahli berburu. Selain keahlian tersebut juga punya keahlian lain yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Daratan Minahasa lama-lama banyak penduduknya. Anak-anak Lumimuut sudah berumah tangga semua. Mereka sudah mempunyai cucu bahkan cicit. Daratan itu sudah mulai didatangi orang-orang dari daratan lain. Mereka datang untuk berdagang atau mencari pekerjaan. Para pendatang sudah banyak yang membuat pondok di daratan itu. Mereka sudah berbaur dengan keturunan Lumimuut dan Toar.

Lumimuut dan Toar sendiri sudah meninggal dunia karena usianya sudah tua. Lumimuut lebih dahulu meninggal dan menyusul kemudian Toar meninggal dunia. Anak-anaknya menguburkan kedua orang tuanya itu di dekat pondok tempat tinggalnya. Pondok besar itu selanjutnya ditempati oleh keturunan Lumimuut dan Toar. Mereka tetap mengurus peninggalan Lumimuut dan Toar. Di sekitar pondok besar sudah banyak berdiri pondok-pondok lain yang dihuni oleh orang-orang pendatang dari daratan lain. Mereka sengaja datang untuk mencari penghidupan baru. Para pendatang itu hidup sebagai pedagang, petani, dan juga nelayan. Mereka meniru cara hidup yang dilakukan oleh anak dan keturunan Lumimuut dan Toar.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasu
Legenda Tanjung Terputus
Si Gando

899
R

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220